

---

## EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK BERPIKIR KRITIS SISWA SMP

<sup>1</sup>Abizar Al-Ghifari✉, <sup>2</sup>Ummah Karimah

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

### ABSTRACT

This study was motivated by the independent curriculum policy that emphasizes the importance of developing critical thinking skills in the learning process. In Islamic Education and Ethics lessons at SMPIT Ar-Rahman Petukangan in South Jakarta, critical thinking skills are an important aspect in helping students understand, analyze, and evaluate religious values in depth.

However, its implementation still faces challenges such as variations in student abilities and teacher readiness in applying the curriculum. This study aims to describe the evaluation of PAI and Budi Pekerti learning in implementing the independent curriculum to shape students' critical thinking. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Primary data were obtained from PAI and Budi Pekerti teachers and students through interviews, observations, and documentation, while secondary data came from books, journals, articles, and supporting documents.

Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that learning evaluation was carried out through tests, assignments, discussions, assessments, and attitude observations with an emphasis on critical thinking skills.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 04-02-2026

Accepted: 10-04-2026

### KEYWORDS

Independent Curriculum, Islamic Education and Morality, Critical Thinking

---

**CONTACT:** ✉ abizaralbatawi@gmail.com

© 2026 Abizar Al-Ghifari, Ummah Karimah. Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

---

## Introduction

Pendidikan di Indonesia sedang menjalani periode perubahan yang signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang dimulai pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk lebih menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dunia nyata dan perkembangan zaman. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum merdeka adalah untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, yang dianggap sebagai kemampuan yang sangat penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. (M. Purwanto, A., 2022).

Kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi pengajar dalam proses pengajaran untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan terus-menerus mengalami transformasi, sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi, salah satunya adalah kemajuan serta perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memerlukan pola pikir yang lebih maju. (Nadhiroh S dan Anshori I, 2023)

Peraturan Kemendikbud Nomor 12 Tahun 2024 berisi tentang penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. (Kemendikbud, 2024) Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum yang memberi fleksibilitas serta berfokus pada materi esensial. Tujuannya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila (Putri Diani dan Muhammad Rapon, 2024).

Namun, meskipun kurikulum merdeka memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kompetensi ini. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih tradisional dan berfokus pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah. Perubahan tersebut membutuhkan waktu dan usaha besar dalam hal mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam pembelajaran (Muhamad Damiani et al., 2024).

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa karena dapat membantu dalam bersaing di era global ini. Keterampilan ini didapati melalui pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis sangat berharga karena membantu memahami apa yang siswa amati, bagaimana cara siswa melihat dunia, dan cara siswa berkomunikasi dengan orang lain. Berpikir kritis memberi kesempatan bagi individu untuk mengevaluasi pikiran demi memastikan bahwa keputusan yang diambil merupakan opsi paling logis (Atris Yulianti Mulyani, 2022).

Pengembangan kapasitas berpikir kritis siswa dilakukan bersamaan dengan peningkatan keterampilan dan sikap yang lebih positif. keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu komponen penting dari kecerdasan siswa, kemampuan ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan umum, tetapi juga melalui PAI (Nanda Alfian Kurniawan et al., 2020).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran agama, terutama dalam mata pelajaran PAI, yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang keyakinan agama dan perilaku moral, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran ini, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai agama, mempertanyakan pandangan dunianya dan menghubungkannya dengan situasi dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat (Muaddyl Akhyar et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPIT Ar-Rahman Petukangan, Jakarta Selatan. Peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru PAI. Guru PAI menyampaikan bahwa pelaksanaan Kurikulum merdeka memberikan dampak yang cukup signifikan, khususnya melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan nilai-nilai keimanan dan akhlak. (Siti Syaroh, 2025) Nilai-nilai tersebut dapat diarahkan melalui pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, masih ditemukan kendala, seperti kurangnya keaktifan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, serta peran guru yang belum maksimal dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI yang bertujuan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa belum sesuai harapan. (H Fauziah et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk memahami peran guru dalam memahami dinamika belajar siswa sebagai upaya agar penerapan Kurikulum merdeka diterapkan secara maksimal, khususnya dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Kurikulum merdeka diterapkan dalam pembelajaran PAI dan sejauh mana penerapannya mampu mendorong keterampilan berpikir kritis siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah ini dengan judul: “Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Dalam Menerapkan Kurikulum merdeka Untuk Membentuk Berpikir Kritis Siswa Di Smpit Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan”.

## Methods

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai evaluasi kurikulum merdeka dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan.

Proses penelitian ini menggunakan metode studi kasus, penelitian ini berupaya menggali secara utuh bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran Kurikulum merdeka yang berorientasi pada penguatan berpikir kritis siswa. Peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisisnya secara induktif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman bermakna yang dapat dijadikan referensi dalam praktik pembelajaran di masa mendatang.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti serta siswa SMPIT Ar-Rahman, Petukangan Jakarta Selatan. Guru dipilih karena mereka terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka, data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi yang relevan untuk menggali penerapan Kurikulum merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PAI.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen perangkat ajar, modul pembelajaran, silabus Kurikulum Merdeka, hasil pekerjaan siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses penerapan Kurikulum merdeka di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan.

Teknik dan prosedur pengumpulan data berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang relevan, yaitu: Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumen. Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data hasil penelitian sehingga menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah data terkumpul seluruhnya.

## Result

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai evaluasi kurikulum merdeka dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan.

Proses penelitian ini menggunakan metode studi kasus, penelitian ini berupaya menggali secara utuh bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran Kurikulum merdeka yang berorientasi pada penguatan berpikir kritis siswa. Peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisisnya secara induktif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman bermakna yang dapat dijadikan referensi dalam praktik pembelajaran di masa mendatang.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti serta siswa SMPIT Ar-Rahman, Petukangan Jakarta Selatan. Guru dipilih karena mereka terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka, data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi yang relevan untuk menggali penerapan Kurikulum merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PAI.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen perangkat ajar, modul pembelajaran, silabus Kurikulum Merdeka, hasil pekerjaan siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan proses penerapan Kurikulum merdeka di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan.

Teknik dan prosedur pengumpulan data berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang relevan, yaitu: Observasi,

Wawancara, dan Studi Dokumen. Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data hasil penelitian sehingga menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah data terkumpul seluruhnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui tingkat evaluasi penerapan strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk berpikir kritis siswa, telah dilakukan klasifikasi data hasil wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data tentang evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk berpikir kritis siswa.**

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa diantaranya adalah evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya didasarkan pada hasil penilaian belajar siswa, tetapi juga melalui pengamatan terhadap karakter siswa. Dengan cara ini, guru dapat menilai perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun sikap (Nur Najmi Layla, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Ahmad Zachary Septavian mengenai evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa:

Menurut saya cara ibu guru mengevaluasi sudah bagus, karena ada ulangan, tugas, dan diskusi. Itu sangat bagus buat melatih kita berpikir kritis (Septavian, 2025)

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Aqeela Ghaisanie Fadhilah siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan yang mengatakan bahwa:

Menurut saya cara ibu guru mengevaluasi sudah sangat bagus, karena sesuai dengan Kurikulum merdeka dan bisa melatih kita berpikir kritis. (Fadhilah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Kayla Ayudya Bramantyo mengatakan bahwa:

Menurut saya caranya sudah sesuai dan sangat bagus, karena dalam menerapkan Kurikulum merdeka bisa membuat kita lebih terbiasa berpikir kritis. (Bramantyo, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Shafa Alzena Dzakiyyah, mengatakan bahwa:

Menurut saya cara evaluasi sudah bagus, biasanya dilakukan sebelum ujian supaya kita lebih siap. (Dzakiyyah, 2025)

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Zaidan Alradzka

Bahtra, mengatakan bahwa:

Menurut saya, biasanya ibu guru mengevaluasi lewat sikap kita dan tugas di kelas (Bahtra, 2025).

Senada juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Hana Aish Salma mengenai evaluasi pembelajaran guru PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa, mengatakan:

Berhasil, biasanya kami melakukan diskusi kelompok atau mengerjakan asesmen di buku paket PAI dan Budi Pekerti. (Salma, 2025)

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam penerapan Kurikulum merdeka telah dilaksanakan dengan baik. Evaluasi dilakukan melalui ulangan, tugas, diskusi, asesmen, serta pengamatan sikap siswa. Berdasarkan keterangan siswa, metode ini dinilai sesuai, bahkan sangat baik, karena membantu mempersiapkan diri sebelum ujian sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis.

## **2. Aspek yang menjadi fokus evaluasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa.**

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan aspek yang menjadi fokus evaluasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa diantaranya adalah fokus evaluasi yang dilakukan guru terutama diarahkan pada aspek sikap spiritual siswa, sehingga perkembangan nilai-nilai keagamaan dapat terlihat dalam keseharian para siswa (Layla, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Ahmad Zachary Septavian mengenai evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa:

Menurut saya fokusnya pada pemahaman materi, cara siswa berpikir kritis saat diskusi atau menjawab, serta sikap dalam keseharian. (Septavian, 2025)

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Aqeela Ghaisanie Fadhillah siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan yang mengatakan bahwa:

Menurut saya aspeknya berfokus pada pemahaman materi dan kemampuan berpikir kritis. (Fadhilah, 2025)

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Kayla Ayudya Bramantyo mengatakan bahwa:

Menurut saya dari soal-soal evaluasi atau ulangan. Bisa juga dengan sering menjawab pertanyaan (Bramantyo, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Shafa Alzena Dzakiyyah, mengatakan bahwa:

Menurut saya biasanya fokus pada sikap siswa, seperti perilaku yang bisa dilihat sehari-hari nya (Dzakiyyah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Zaidan Alradzka Bahtra, mengatakan bahwa:

Menurut saya, fokusnya ke pemahaman materi, cara kita mikir dan jawab, sama sikap sehari-hari (Bahtra, 2025).

Senada juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Hana Aish Salma mengenai aspek yang menjadi fokus evaluasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa, mengatakan:

Kalau menurut saya, ibu guru biasanya fokusnya ke sikap, tugas, sama ulangan. Jadi bukan cuma nilai aja, tapi juga cara kita belajar dan berpikir kritis di kelas (Salma, 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fokus evaluasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya pada pemahaman materi, tetapi juga pada sikap spiritual, keterampilan berpikir kritis, serta keaktifan siswa dalam diskusi dan tugas. Guru menekankan penilaian secara menyeluruh, baik melalui ulangan, pertanyaan, maupun pengamatan sikap sehari-hari. Dengan begitu, evaluasi berjalan seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### **3. Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa.**

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa diantaranya adalah siswa terlihat cukup berkembang dalam keterampilan berpikir kritis. Namun, masih terdapat beberapa aspek sikap yang perlu diperbaiki, khususnya terkait kedisiplinan dan adab dalam keseharian (Layla, 2025)

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Ahmad Zachary Septavian mengenai hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa:

Menurut saya sudah sangat jelas, mudah dipahami ketika melihat hasil evaluasinya (Septavian, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Aqeela Ghaisanie Fadhillah siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan yang mengatakan bahwa:

Menurut saya hasil evaluasinya siswa lebih aktif bertanya dan berani berpendapat (Fadhilah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Kayla Ayudya

Bramantyo mengatakan bahwa:

Menurut saya hasil dari evaluasi yang dilakukan ibu guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti itu bagus dan tertata, jadi kita bisa tahu kekurangan dan kelebihan kita, terus bisa lebih semangat belajar supaya makin kritis (Bramantyo, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Shafa Alzena Dzakiyyah, mengatakan bahwa:

Menurut saya, guru membuat kita jadi lebih mengingat materi dan memudahkan kita dalam pembelajaran (Dzakiyyah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Zaidan Alradzka Bahtra, mengatakan bahwa:

Menurut saya, hasilnya jadi banyak siswa yang berani berpendapat, paham materi, tetapi ada juga yang masih malu-malu (Bahtra, 2025).

Senada juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Hana Aish Salma mengenai hasil evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa, mengatakan:

Kalau menurut saya, ibu guru berhasil, saya mengerti semua pelajaran PAI dan Budi Pekerti karena penjelasan dan soal evaluasi yang diberikan ibu guru. (Salma, 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum merdeka memberikan dampak positif bagi siswa. Hasilnya terlihat cukup baik dan tertata, di mana siswa menjadi lebih paham materi, berani mengemukakan pendapat, serta lebih aktif dalam diskusi. Namun, masih ada aspek sikap seperti kedisiplinan dan adab keseharian yang perlu diperhatikan untuk mendukung perkembangan berpikir kritis secara menyeluruh.

#### **4. Hasil evaluasi untuk perbaikan program**

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan hasil evaluasi untuk perbaikan program pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa diantaranya adalah guru membuat catatan evaluasi yang kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (Layla, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Ahmad Zachary Septavian mengenai hasil evaluasi untuk perbaikan program pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa:

Menurut saya, hasil evaluasi dipakai ibu guru buat memperbaiki cara mengajar, jadi pelajaran lebih jelas dan gampang dipahami (Septavian, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Aqeela Ghaisanie

Fadhilah siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan yang mengatakan bahwa:

Menurut saya salah satunya untuk memperbaiki cara mengajar. Dan hasil evaluasi dipakai untuk bikin program belajar lebih baik lagi, supaya kita bisa makin kritis (Fadhilah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Kayla Ayudya Bramantyo mengatakan bahwa:

Menurut saya ibu menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki cara mengajar (Bramantyo, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Shafa Alzena Dzakiyyah, mengatakan bahwa:

Menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan cara mengajar (Dzakiyyah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Zaidan Alradzka Bahtra, mengatakan bahwa:

Menurut saya, hasil evaluasi dipakai untuk benerin cara mengajar, kasih contoh lebih jelas dan bikin belajar lebih seru (Bahtra, 2025).

Senada juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Hana Aish Salma mengenai hasil evaluasi untuk perbaikan program pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa, mengatakan:

Menurut saya, hasil evaluasi dipakai ibu guru buat nyiapin program belajar yang lebih bagus lagi, biar kita makin semangat belajar (Salma, 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipakai untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga dijadikan acuan memperbaiki cara mengajar, membuat program pembelajaran lebih efektif, serta meningkatkan kejelasan penyampaian materi. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan mendorong siswa semakin semangat serta terlatih berpikir kritis.

#### **5. Tingkat keberhasilan program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka untuk berpikir kritis siswa.**

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan tingkat keberhasilan program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa diantaranya adalah tingkat keberhasilan program pembelajaran diperkirakan mencapai sekitar 85%. Keberhasilan ini ditunjang oleh penerapan metode yang bervariasi serta penggunaan media pembelajaran yang relevan, sehingga siswa lebih terdorong untuk aktif dan kritis dalam proses belajar (Layla, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang

bernama Ahmad Zachary Septavian mengenai tingkat keberhasilan program pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa:

Menurut saya, program pembelajaran ini sudah sangat berhasil, karena lewat diskusi dan tugas-tugas kita jadi lebih terbiasa berpikir kritis (Septavian, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Aqeela Ghaisanie Fadhilah siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan yang mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya, tingkat keberhasilannya bagus banget, soalnya materi lebih gampang dipahami dan bikin kita berani ngasih pendapat (Fadhilah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Kayla Ayudya Bramantyo mengatakan bahwa:

Menurut saya programnya berhasil, karena caranya sesuai sama Kurikulum merdeka bikin kita lebih aktif pas belajar (Bramantyo, 2025).

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Shafa Alzena Dzakiyyah, mengatakan bahwa:

Menurut saya tingkat keberhasilan guru mengenai program mencapai keberhasilan yang sangat baik (Dzakiyyah, 2025).

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Zaidan Alradzka Bahtra, mengatakan bahwa:

Menurut saya program ini udah bagus, bahkan sangat bagus, karena kita jadi lebih berani ngomong dan ngerti materi dengan jelas (Bahtra, 2025).

Senada juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada siswa yang bernama Hana Aish Salma mengenai tingkat keberhasilan program pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa, mengatakan:

Kalau menurut saya, program ini berhasil banget, soalnya kita jadi lebih semangat belajar dan tahu gimana cara mikir kritis lewat tugas dan presentasi (Salma, 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum merdeka dinilai berhasil dengan pencapaian yang cukup baik. Siswa menjadi lebih aktif, berani berpendapat, mudah memahami materi, serta terbiasa berpikir kritis melalui diskusi, tugas dan presentasi.

Evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses bagaimana siswa memahami, menganalisis,

dan merefleksikan nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum merdeka dilakukan melalui observasi proses, refleksi peserta didik, dan asesmen autentik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter religius peserta didik (Yahuda, 2023).

Diperkuat dengan hasil penelitian orang lain bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan Agama di SMA IT Darussu'ud dilakukan setiap tiga bulan, enam bulan, dan di akhir periode pembelajaran. Evaluasi mencakup asesmen formatif, seperti kuis dan penilaian proyek, serta asesmen sumatif melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Guru menekankan perlunya menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Evaluasi juga mencakup asesmen diagnostik setelah pembelajaran (Roni Khoerul Anwar, 2025).

Diperkuat dengan hasil penelitian orang lain Peneliti menegaskan bahwa model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti karena mampu menilai proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari konteks dan persiapan materi hingga interaksi siswa dan hasil belajar. Evaluasi ini menilai aspek kognitif, keterampilan berpikir kritis, karakter, dan refleksi diri peserta didik (Anggi Shepti Wanda Pratiwi, 2024).

Diperkuat dengan hasil penelitian orang lain adapun peneliti lainnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri dalam Kurikulum merdeka berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus mendorong kolaborasi, literasi digital, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik (Astutik, 2025).

Selanjutnya diperkuat juga dengan hasil penelitian lainnya, bahwa Evaluasi pembelajaran PAI menggunakan model CIPP menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, analisis konteks menunjukkan bahwa kurikulum PAI dan Budi Pekerti sudah sesuai standar pemerintah, meski ada beberapa kendala yang bisa diatasi dengan kebijakan sekolah. Kedua, evaluasi masukan menunjukkan bahwa komponen kurikulum, sarana dan prasarana, serta rencana pembelajaran sesuai dengan kategori baik. Ketiga, pada evaluasi proses, pengelolaan kurikulum dan kompetensi pendidik PAI sudah dilaksanakan dengan memuaskan. Keempat, evaluasi produk menunjukkan hasil yang baik berdasarkan indikator standar nasional pendidikan (Iskandar Tsani, 2021).

Berdasarkan berbagai temuan penelitian dan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan dilakukan menggunakan berbagai metode seperti ulangan, tugas, diskusi, penilaian, dan observasi sikap. Evaluasi fokus pada pemahaman dan refleksi siswa, membantu mereka berpikir kritis dan membangun karakter religius.

## Discussion

Evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian diatas diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka berperan penting dalam

membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses bagaimana siswa memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum merdekadilakukan melalui observasi proses, refleksi peserta didik, dan asesmen autentik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter religius peserta didik (Yahuda, 2023).

Diperkuat dengan hasil penelitian orang lain bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan Agama di SMA IT Darussu'ud dilakukan setiap tiga bulan, enam bulan, dan di akhir periode pembelajaran. Evaluasi mencakup asesmen formatif, seperti kuis dan penilaian proyek, serta asesmen sumatif melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Guru menekankan perlunya menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Evaluasi juga mencakup asesmen diagnostik setelah pembelajaran (Roni Khoerul Anwar, 2025).

Diperkuat dengan hasil penelitian orang lain Peneliti menegaskan bahwa model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti karena mampu menilai proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari konteks dan persiapan materi hingga interaksi siswa dan hasil belajar. Evaluasi ini menilai aspek kognitif, keterampilan berpikir kritis, karakter, dan refleksi diri peserta didik (Anggi Shepti Wanda Pratiwi, 2024).

Diperkuat dengan hasil penelitian orang lain adapun peneliti lainnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri dalam Kurikulum merdekaberdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus mendorong kolaborasi, literasi digital, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik (Astutik, 2025).

Selanjutnya diperkuat juga dengan hasil penelitian lainnya, bahwa Evaluasi pembelajaran PAI menggunakan model CIPP menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, analisis konteks menunjukkan bahwa kurikulum PAI dan Budi Pekerti sudah sesuai standar pemerintah, meski ada beberapa kendala yang bisa diatasi dengan kebijakan sekolah. Kedua, evaluasi masukan menunjukkan bahwa komponen kurikulum, sarana dan prasarana, serta rencana pembelajaran sesuai dengan kategori baik. Ketiga, pada evaluasi proses, pengelolaan kurikulum dan kompetensi pendidik PAI sudah dilaksanakan dengan memuaskan. Keempat, evaluasi produk menunjukkan hasil yang baik berdasarkan indikator standar nasional pendidikan (Iskandar Tsani, 2021).

Berdasarkan berbagai temuan penelitian dan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan dilakukan menggunakan berbagai metode seperti ulangan, tugas, diskusi, penilaian, dan observasi sikap. Evaluasi fokus pada pemahaman dan refleksi siswa, membantu mereka berpikir kritis dan membangun karakter religius.

## Conclusion

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan Penerapan Kurikulum merdeka dalam Membentuk Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan, dengan demikian peneliti dapat mengambil dan mengemukakan suatu kesimpulan terhadap penelitian ini bahwa evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan Kurikulum merdeka untuk membentuk berpikir kritis siswa di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Jakarta Selatan mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan berbagai metode seperti ulangan, tugas, diskusi, penilaian, dan observasi sikap. Evaluasi fokus pada pemahaman dan refleksi siswa, membantu mereka berpikir kritis dan membangun karakter religius.

## References

- Akhyar, Muaddyl, Sesmiarni, Zulfani, Febriani, Susanda, & Gusli, Ramadhoni Aulia. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618.
- Damiati, Muhamad, Junaedi, Nurasikin, & Asbari, Masduki. (2024). Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 11–16.
- Diani, Putri, & Rapono, Muhammad. (2024). Adaptasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 746–756.
- Fauziah, H., Trisno, B., & Rahmi, U. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–29. <https://educatum.marospub.com/index.php/journal/article/view/55/100>
- Kemendikbud Ristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, Nanda Alfian, Saputra, Randi, Aiman, Ummu, Alfaiz, & Sari, Dita Kurnia. (2020). Urgensi pendidikan berpikir kritis era Merdeka Belajar bagi peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Mulyani, Atris Yulianti. (2022). Pengembangan critical thinking dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Purwanto, Agus, Pramono, Rudi, & Asbari, Masduki. (2022). The implementation of Merdeka Curriculum and its impact on students' critical thinking skills. *International Journal of Social and Educational Sciences*, 2(4), 35–44.
- Yahuda, M. (2023). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama Islam Al-Falah Kota Jambi. *Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 1.